

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Les bian Gay Biseksual dan Transgender (LGBT) merupakan sebutan bagi mereka yang memiliki orientasi seksual berbeda dan pada saat ini masih menjadi bahan perbincangan yang menarik di dunia. Setelah pernikahan sesama jenis dilegalkan di Amerika Serikat, LGBT kemudian semakin meluas dan berkembang. Berita tersebut dapat dilihat baik melalui media elektronik maupun media cetak. Kemudian di Asia, negara Taiwanlah yang pertama kali melegalkan pernikahan sejenis. Namun, di Indonesia sendiri LGBT belum dilegalkan, tetapi terdapat beberapa kasus tentang LGBT seperti pada tahun 2018, polisi menggerebek pesta seks sesama jenis di Surabaya.¹

Jika berbicara tentang LGBT, perlu dipahami apa yang dimaksud orientasi seksual. Keinginan mendasar dari individu untuk memenuhi kebutuhan akan cinta, berhubungan dengan kedekatan atau rasa intim disebut orientasi seksual. Orientasi seksual tidak hanya tentang keterkaitan dengan seks secara jasmani, namun juga menyangkut hubungan dengan batin. Hal inilah yang membuat masyarakat tidak paham dan kemudian mengalami kekurangan makna sehingga orientasi seksual hanya diartikan sebagai masalah keterkaitan seksual secara biologis.²

Banyak orang Kristen yang tidak menyetujui bahwa seksualitas manusia bersifat “netral”. Orang Kristen percaya bahwa Allah menciptakan manusia dengan sifat seksual dengan lawan jenis. Keyakinan ini berdasarkan pada Kitab Kejadian 2 mengenai penciptaan laki-laki dan perempuan. Pada sisi ini, Allah menciptakan perempuan menjadi “penolong yang sepadan” dengan laki-laki. Kemudian laki-laki diberi perintah agar “bersatu dengan istrinya sehingga

¹Cristian Bayu Prakoso, Aji Suseno, and Yonatan Alex Arifianto, “LGBT Dalam Perspektif Alkitab Sebagai Landasan Membentuk Paradigma Etika Kristen Terhadap Pergaulan Orang Percaya,” *Jurnal Teologi*, Vol. 1, No. 1 (2020): 2.

² James A. Lola, “Teologi Pernikahan Kristen Sebagai Kritik Etis Teologis Terhadap LGBT,” *Jurnal Teologi Kristen* Vol. 1, no. 2 (2020): 94–95.

keduanya menjadi satu daging". Walaupun manusia telah jatuh ke dalam dosa dan jauh dari rancangan Allah yang semula, tetapi orang kristiani percaya bahwa mereka masih mempunyai rancangan Allah yang asli dan ketika rancangan Allah tersebut dipengaruhi oleh dosa, maka terjadilah masalah seperti homoseksual.³

Namun, bagi beberapa orang Kristen yang "pro-Homoseksual" berpendapat bahwa keberadaan seorang homoseksual tidak dapat ditolak karena mereka adalah bagian dari persekutuan atau komunitas pada saat ini. Kemudian dari sudut pandang Alkitab, sebenarnya tidak mempunyai landasan alkitabiah yang pokok dan kokoh yang dapat digunakan dalam memberikan argumen yang etis terhadap penolakan homoseksual.⁴ Menurut mereka, baik dalam Alkitab bahasa Ibrani maupun Yunani tidak ada satu kata pun yang secara spesifik membahas atau menggambarkan homoseksual. Alkitab memang menyatakan tentang tindakan homoseksual, namun tidak berkomentar tentang homoseksualitas atau orientasi seksual. Oleh sebab itu, konteks budaya yang terjadi pada saat ini berbeda dengan yang dimaksudkan Alkitab. Hal ini merupakan suatu faktor yang tidak dapat diabaikan.⁵ Menurut Judi Greenwood, laki-laki atau perempuan yang homoseksual merupakan sesuatu hal yang normal, baik dari segi tinggi badan, berat badan, bentuk tubuh, latar belakang, karakter, kepribadian, status etnik dan kelompok sosial. Manusia bisa saja menjadi homoseksual, menjadi orang yang lebih menyukai keintiman seksual dan sosial dengan sejenis dari pada dengan orang yang berlawanan jenis kelamin. Oleh karena itu, orang-orang yang homoseksual juga patut dihargai dan dihormati hak-haknya.⁶

Teolog-teolog membagi orang yang homoseksual menjadi dua kelompok, yakni bawaan dan kelainan. Homoseksual bawaan ialah mereka yang sejak dilahirkan memiliki orientasi homoseksual, sedangkan mereka yang dilahirkan memiliki orientasi heteroseksual, kemudian di

³Frank Worthen, *Mematahkan Belenggu LGBT* (Malang: Gandum Mas, 2016), 20.

⁴Lola, "Teologi Pernikahan Kristen Sebagai Kritik Etis Teologis Terhadap LGBT," 93-94.

⁵Ibid., 95.

⁶Judiy Greenwood, *Seks Dan Permasalahannya* (Jakarta: Arcan, 1991), 82.

dalam kehidupannya terseret aktivitas homoseksual disebut kelainan seksual.⁷ Orang Kristen mengakui bahwa Alkitab merupakan otoritas tertinggi dalam segala hal, baik yang berkaitan dengan iman maupun perilaku. Alkitab banyak berbicara tentang homoseksualitas dan Alkitab tidak membagi sifat homoseksual sebagai kelainan atau bawaan.⁸ Jadi apakah aktivitas homoseksual merupakan dosa yang darinya orang harus bertobat, yang harus ditinggalkan dan diampuni?

Dalam Kitab Imamat menyatakan bahwa, "seorang laki-laki yang tidur dengan sesama laki-laki secara orang bersetubuh dengan perempuan, mereka berbuat suatu kejahatan dan hendaknya mereka dihukum mati" (Im. 18:22; 20:13). Imamat 18 dan 20 dengan tegas menjelaskan bagaimana seharusnya umat Allah hidup kudus. Lantas apakah mereka yang homoseksual dapat dikatakan hidup kudus? Hal ini yang menjadi acuan bagi penulis untuk menyelidiki melalui pendekatan hermeneutik Imamat 20:13 dan implikasinya terhadap praktek homoseksual.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah yang hendak dikaji penulis adalah:

1. Bagaimana pandangan gramatikal historikal tentang homoseksual berdasarkan Imamat 20:13?
2. Bagaimana mengimplikasikan pandangan tersebut terhadap praktek homoseksual?

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas maka tujuan penulis yakni:

1. Untuk mendeskripsikan pandangan gramatikal historikal tentang homoseksual berdasarkan Imamat 20:13
2. Untuk mendeskripsikan implikasi dari pandangan tersebut terhadap praktek homoseksual.

⁷Yosfan Tolanda and Daniel Ronda, "Tinjauan Etika Kristen Terhadap Homoseksualitas," *Jurnal Jaffray*, Vol. 9, No. 1 (2011): 140.

⁸ Ibid.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Diharapkan tulisan ini dapat memberikan sumbangsi pemikiran bagi mahasiswa untuk mengembangkan pengetahuan mata kuliah Teologi Perjanjian Lama.

2. Manfaat Praktis

Tulisan ini dapat bermanfaat sebagai bahan ilmu pengetahuan untuk mengetahui pandangan Alkitab tentang homoseksual.

E. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif melalui penelitian kepustakaan (*library research*). Menurut McMillan dan Schumacher, metode kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental yang bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri, serta berhubungan dengan orang-orang dan dalam peristilahannya.⁹ Pendekatan ini mengharuskan penelitian dilakukan secara teliti, menyeluruh serta mendalam sehingga diperoleh gambaran mengenai prinsip-prinsip umum atau pola-pola yang berlaku sehubungan dengan gejala-gejala yang ada dalam kehidupan masyarakat yang diteliti.

Secara umum, dapat dipahami bahwa hermeneutik adalah proses teoritis dan metodologis yang mengungkapkan makna yang terdapat dalam simbol-simbol dan tanda-tanda dalam komunikasi lisan maupun tulisan.¹⁰ Metode ini yang digunakan penulis untuk memahami makna teks asli dan dapat menarik kesimpulan mengenai pandangan Alkitab tentang LGBT.

Pendekatan yang digunakan penulis dalam menafsir Imamat 20:13 ialah pendekatan studi gramatika historis. Metode ini berupaya memahami teks yang ingin dikaji dengan memperhatikan aturan gramatikal, sastra dan fakta historis teks. Agar penulis mampu

⁹Sandu Siyoto and M. Ali Sodik, *Dasar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 27-28.

¹⁰Hasan Sutanto, *Hermeneutik: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab* (Malang: LITERATUR SAAT, 2007), 3.

menggunakan pendekatan ini, maka akan dilakukan analisis latar belakang, analisis teks, analisis tata bahasa, analisis konteks teks dan fakta sejarah dalam teks Imamat 20:13.

F. Sistematika Penulisan

Tulisan ini diuraikan dalam lima bab. Bab I adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II adalah tinjauan pustaka. Bab ini memaparkan tentang latar belakang kitab Imamat, apa itu homoseksual, perspektif ilmu pengetahuan homoseksual, dan kudusnya umat.

Bab III adalah kajian hermeneutik Imamat 20:13. Bab ini, penulis mengkaji Imamat 20:13 secara hermeneutik.

Bab IV adalah Implikasi. Bab ini memaparkan bagaimana pandangan Imamat 20:13 dan implikasinya terhadap praktek homoseksual.

Bab V adalah penutup. Bab ini merupakan merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.